

**MAKNA TRADISI NGLARUNG AYAM PADA PERKAWINAN DI MASYARAKAT DESA
KALIJAMBE, KECAMATAN BRINGIN, KABUPATEN SEMARANG**Dini Agustin¹, Kuncoro Bayu Prasetyo²¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Email: diniagustin575@students.unnes.ac.id; mrbayu@mail.unnes.ac.id**Artikel histori:**

Submit:07-03-2024

Revisi: 29-04-2024

Diterima: 25-05-2024

Terbit: 10-06-2024

Kata Kunci:*makna tradisi,
nglarung ayam,
perkawinan***Korespondensi:**

diniagustin575@students.unnes.ac.id

Abstract: *One of the marriage traditions still being preserved today is the tradition of Nglarung Ayam by the people of Kalijambe Village. Nglarung is a tradition in Javanese society to throw offerings in the sea or river. The aims of this research are as follows: 1) to find out the implementation of the nglarung ayam tradition at weddings in the Kalijambe Village community, 2) to analyze the meaning behind the Nglarung Ayam tradition carried out by the Kalijambe Village community. The research method used is a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of observation and interviews. The research results show that the tradition of Nglarung Ayam is carried out when residents of Kalijambe Village get married and get a partner from outside the village who are separated by a river and cross a bridge. Nglarung Ayam is done by releasing free-range chickens on the bridge that the bridal party crosses to their partner's house. Nglarung Ayam has two meanings. The incidental meaning applies during the journey to the in-law's house as a reinforcement to protect the bridal party from danger on the way to the couple's house. The second is the meaning of continuity, namely, the hope of ensuring future harmony and happiness for the bridal couple.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa setiap daerah di pengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan di dalam bermasyarakat. Masyarakat Jawa tidak terlepas dari adanya adat tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang senantiasa melaksanakan ritual serta tradisi yang telah turun temurun. Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di wilayah pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa menjunjung tinggi kebudayaan adat istiadat yang di miliki. Orang Jawa yang bertempat tinggal di pulau Jawa memegang teguh kepercayaan yang di turunkan para leluhur. Begitupula dengan orang Jawa yang berada di luar pulau Jawa masih tetap mempertahankan adat tradisi yang dimiliki. Pola hidup yang diturunkan oleh para leluhur menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan. Masyarakat Jawa percaya pada kehidupan yang berdampingan dengan makhluk-makhluk lain (Pamungkas et al., 2022).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat pola hidup yang berpengaruh pada tingkah laku berkaitan pada keyakinan orang Jawa terhadap kekuatan gaib yang berdampingan dengan hidup manusia. Orang Jawa memiliki pandangan tentang alam semesta yang menggambarkan hubungan antara Tuhan dan alam. Mengandalkan kekuatan alam yang dianggap sebagai bagian dari tanda-tanda Tuhan. Alam selalu dikaitkan dengan hal-hal yang hidup dan memberikan kehidupan. Konsep kosmologis Jawa, makrokosmos dijelaskan dengan kekuatan magis alam, kemudian mikrokosmos dianggap sebagai bentuk praktis dari kesadaran atas dunia nyata (Ghozali, 2020). Secara sederhana dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Jawa untuk memberikan sesaji terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan magis. Kebiasaan ini merupakan gagasan tentang kosmos yang digambarkan dalam ritual agama.

Berbagai warisan luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa hingga saat ini adalah bagian dari budaya yang tidak dapat terpisah dari manusia. Keyakinan masyarakat Jawa terhadap alam gaib erat kaitannya pada sistem upacara yang ada di dalam segala aspek kehidupan orang Jawa. Durkheim (dalam Faidi, 2022) mengemukakan bahwa fungsi dan makna dari suatu ritual di dalam masyarakat merupakan upaya untuk mengembalikan kesatuan masyarakat. Kepercayaan dan ritus agama akan memperkuat hubungan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak lahir hingga kematian tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk tradisi upacara. Salah satunya yang banyak terdapat upacara dalam hidup manusia yaitu pada fase perkawinan.

Perkawinan sendiri merupakan bentuk ikatan yang dibentuk oleh pasangan suami dan istri yang harus saling beradaptasi di dalam kehidupan berumah tangga. Perkawinan membentuk ikatan lahir batin antara dua insan yang berasal dari dua keluarga yang berbeda sehingga membentuk persatuan di antara perbedaan budaya, kebiasaan, serta sifat di antara keduanya (Neonnub & Habsari, 2017). Perkawinan memiliki ikatan sosial serta perjanjian hukum antara kedua pihak pria dan wanita yang membentuk suatu hubungan kekerabatan. Selain karena perasaan cinta yang dimiliki rasa pengertian antar keduanya juga

menjadi faktor pendorong terwujudnya rumah tangga yang bahagia. Di dalam perkawinan antar laki-laki dengan perempuan membentuk hubungan timbal balik yang didasari oleh perasaan saling mencintai (Ilmalia et al., 2021).

Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup sekelompok orang yang telah berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Habibi & Kusdarini, 2020). Budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat mencakup berbagai bentuk salah satunya tradisi. Tradisi menjadi suatu norma atau aturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, baik secara individu maupun kelompok, perilaku manusia terhadap lingkungannya, serta tindakan manusia kepada alam yang lainnya (Susantin & Rijal, 2021). Munculnya manusia di muka bumi diikuti dengan lahirnya sebuah tradisi (Neonnub & Habsari, 2017). Tradisi yang lahir bersamaan dengan munculnya manusia di bumi tersebut dapat diwariskan dan berkembang bagi generasi penerus dari suatu kelompok masyarakat. Tradisi yang termasuk dari sebuah wujud kebudayaan senantiasa dilakukan serta dilestarikan setiap masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat desa mencakup berbagai aspek kehidupan. Di setiap aspek kehidupan masyarakat memiliki adat tradisi masing-masing yang mengatur kehidupan dalam bermasyarakat. Geertz menjelaskan mengenai tradisi dan ritual bahwasanya merupakan suatu sistem makna serta simbol yang dibaca serta makna yang terkandung dapat diimplementasikan agar tidak hanya sekadar sebagai bentuk pola perilaku yang konkrit saja (Aziz, 2017).

Pembahasan pada penelitian ini dikaji dengan menggunakan konsep kebudayaan sebagai simbol-simbol yang memiliki makna oleh Clifford Geertz. Konsep kebudayaan Clifford Geertz dapat digunakan untuk melihat makna simbolis dari tradisi nglarung ayam yang dilakukan masyarakat Desa Kalijambe. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan yang diperoleh dari interaksi sosial individu dengan kelompoknya, suatu cara berpikir, merasa dan percaya (Geertz, 1992:4-5). Adanya konsep *animal symbolicum* dimana manusia diibaratkan sebagai seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunjunya sendiri yaitu jaringan kebudayaan (Geertz, 1992:5). Dari gambaran tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu jaringan-jaringan makna yang diciptakan oleh manusia sendiri kemudian jaringan-jaringan tersebut mengikat dan menjerat manusia itu sendiri.

Koentjaraningrat (dalam Nur & Jailani, 2020) mengemukakan bahwa tahap pertumbuhan manusia dari sejak lahir, masa kanak-kanak, dewasa, kemudian menikah, menjadi orang tua hingga meninggal, manusia melalui proses-proses perubahan secara biologis maupun pada lingkungan sosial budaya. Tahapan-tahapan pertumbuhan yang dialami manusia dari sejak lahir hingga meninggal melalui banyak proses upacara kehidupan. Dalam siklus kehidupan manusia salah satunya yang dilalui adalah fase menikah atau perkawinan. Perkawinan menjadi fase kehidupan yang sangat penting bagi manusia karena menentukan jalannya kehidupan manusia tersebut di masa mendatang. Perkawinan sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia memiliki ciri khas tertentu bagi setiap daerah. Begitu pula tradisi yang ada dalam perkawinan pada masyarakat Desa Kalijambe.

Desa Kalijambe merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi adat budayanya. Berbagai tradisi yang sampai saat ini terus dilakukan dan

dilestarikan oleh masyarakat Desa Kalijambe. Diantaranya tradisi *sedekah bumi* yang dilaksanakan setahun sekali pada saat musim panen tiba, kemudian tradisi *merti desa*, tradisi *brokohan* yang dilakukan pada saat kelahiran seorang bayi, tradisi *ngirim dundo* yaitu tradisi menjelang acara pernikahan, serta terdapat pula tradisi pada perkawinan di masyarakat Desa Kalijambe yaitu tradisi *nglarung ayam*. Tradisi-tradisi di atas ada yang bersifat komunal dan ada yang bersifat individual. Tradisi yang bersifat komunal yaitu *sedekah bumi* dan *merti desa*, sedangkan tradisi yang bersifat individual biasanya berkaitan dengan siklus hidup manusia yaitu *brokohan*, *ngirim dundo*, dan *nglarung ayam*. Tradisi dalam tahapan siklus hidup manusia merupakan rangkaian tradisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Busro, 2015). Kehidupan bermasyarakat yang diantaranya terdapat tradisi menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Kalijambe hingga saat ini. Makna-makna simbol yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang tidak dapat ditinggalkan. Tradisi yang ada di Desa Kalijambe senantiasa dilakukan dikarenakan kepercayaan dari masyarakat desa sendiri mengenai adanya dampak atau risiko yang akan ditimbulkan apabila tradisi serta ritual yang ada tidak dijalankan. Kepercayaan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo mengenai *primbon* yaitu pengetahuan atau ilmu selamat tentang cara hidup dunia dengan selamat, aman, sejahtera, dan aman dari musibah dan malapetaka (Pinem, 2014).

Bentuk tradisi perkawinan yang sampai saat ini masih terus dilestarikan yaitu tradisi *nglarung ayam* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe. *Nglarung* sendiri merupakan sebuah tradisi pada masyarakat Jawa dengan menghanyutkan sesaji di laut atau di sungai. Tradisi *nglarung ayam* dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe secara turun temurun. Tradisi *nglarung ayam* masih dilestarikan hingga saat ini karena kepercayaan masyarakat terhadap ajaran turun temurun nenek moyang masih sangat kuat. Tradisi tersebut dilakukan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan dari Desa Kalijambe yang melaksanakan prosesi perkawinan. *Nglarung ayam* merupakan bentuk simbol dari masyarakat Desa Kalijambe dalam menanggulangi bencana atau kejadian yang tidak diinginkan yang dapat menimpa rombongan pengantin.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas berkaitan dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan A. Nur (2020) mengenai mistisme dari tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* yang digelar pada Juli 2020 bukan merupakan upacara pesta panen seperti pada umumnya yang dilakukan masyarakat Kabupaten Bone, melainkan upacara tolak balak untuk terhindar dari wabah Covid-19. Masyarakat Allamungeng Patue percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi upacara *Mappadendang* maka akan terhindar dari wabah penyakit yang sedang meluas pada saat itu. Berikutnya studi dari Al-Amri & Haramain (2017) terkait akulturasi Islam dalam budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga

eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Studi berikutnya oleh Warisno (2017) yaitu memfokuskan kajiannya pada tradisi tahlilan. Tahlilan oleh masyarakat Indonesia dikenal sebagai bagian dari ritual selamat yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Tahlilan bisa menjadi media yang representatif, mentradisi, dan mampu memberikan rasa damai, meningkatkan kualitas keimanan, bahkan juga, meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat.

Berikutnya terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan berbagai tradisi pernikahan di Indonesia. Penelitian Martha (2020) memfokuskan kajiannya pada persepsi yang dipahami masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman mengenai tradisi *bajapuik* pada prosesi perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemahaman atau persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat. Meskipun terdapat berbagai persepsi mengenai tradisi *bajapuik* ini, akan tetapi tradisi tersebut sangat bermakna bagi masyarakat Sungai Garingging. Terdapat tiga nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang pertama nilai sosial, kemudian nilai budaya dan yang terakhir terdapat pula nilai agama.

Studi berikutnya oleh Susantin & Rijal (2021) memfokuskan kajiannya pada tradisi *ben-ghiben* yang dilakukan masyarakat Madura pada adat perkawinan. Berdasarkan teori fakta sosial yang digunakan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ben-ghiben* yang dilakukan oleh masyarakat Madura merupakan tradisi alamiah dimana masyarakatnya melakukan tradisi tersebut karena adanya kesadaran kolektif dari masyarakat, dimana mempelai pria ketika datang kerumah mempelai wanita membawa alat-alat rumah tangga, seperti kasur, lemari, kursi, dan lain sebagainya. Ketika ada keluarga mempelai pria yang tidak mampu secara financial dan tidak melakukan tradisi tersebut maka akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *ben-ghiben* yang dilakukan masyarakat Madura telah menjadi norma sosial yang mengikat masyarakat.

Sedangkan penelitian Neonnub & Habsari (2017) memfokuskan kajiannya pada pergeseran nilai dan makna dari tradisi *belis* dalam kurun waktu tujuh belas tahun terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *belis* mengandung nilai historis serta nilai budaya. Pergeseran yang terjadi dalam tradisi *belis* ini selama kurun waktu tujuh belas tahun adalah sulitnya mendapatkan mata uang perak serta hewan kerbau yang menjadi mahar dari masyarakat Insani sehingga kemudian simbol tersebut diganti dengan bentuk uang kertas.

Berikutnya riset dari (Ilmalia et al., 2021) penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tradisi perkawinan merariq (besebo) yang dilakukan oleh suku sasak di Lombok Timur. Merariq dilakukan atas dasar mencintai antara laki-laki dan perempuan meskipun tanpa persetujuan orang tua. Akan tetapi merariq dilakukan dengan persetujuan keduanya (laki-laki dan perempuan) sebagai bentuk pembuktian akan keberanian dan tanggungjawab laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahnya. Tradisi merariq (besebo) menurut undang-undang maupun hukum Islam tetap dikatakan sah karena perkawinan tersebut tidak melenceng dari aturan undang-undang maupun hukum agama. Penelitian

mengenai tradisi merariq ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai riset mengenai berbagai ragam tradisi lokal di dalam perkawinan.

Penelitian berikutnya dari Sumarlin (2017) memfokuskan kajiannya pada pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi perkawinan kerubuhan gunung di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Tradisi *kerubuhan gunung* adalah tradisi dimana tidak diperbolehkannya melangsungkan suatu prosesi perkawinan apabila ada keluarga yang meninggal dunia, dan perkawinan ditunda hingga tahun berikutnya. Sebagian masyarakat masih menjunjung tinggi adat tradisi yang diwariskan leluhur. Sebaliknya, pandangan dari para tokoh agama menganggap tradisi ini tidak harus sepenuhnya dipatuhi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tetapi sejatinya tradisi ini mengandung ajaran nilai-nilai yang baik.

Di atas merupakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai riset dari berbagai tradisi lokal dalam perkawinan yang ada di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa tradisi lokal dalam suatu perkawinan tidak hanya ada di Jawa saja melainkan dapat ditemukan di banyak suku bangsa di Indonesia. Perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Desa Kalijambe, kemudian perbedaan juga terletak pada fokus penelitian. Berbeda dengan fokus penelitian yang telah dibahas di atas, penelitian ini lebih berfokus pada tradisi *nglarung* yang ada di masyarakat Jawa khususnya yang ada di Desa Kalijambe dengan uraian tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut: 1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *nglarung ayam* pada perkawinan di masyarakat Desa Kalijambe, 2) untuk menganalisis makna dibalik tradisi *nglarung ayam* yang dilakukan masyarakat Desa Kalijambe.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. James Spradley (dalam Winarno, 2015) menjelaskan mengenai tujuan penelitian etnografi adalah untuk mengetahui secara mendalam akan cara hidup manusia lain berdasarkan perspektif dari mereka. Metode dalam penelitian deskriptif ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Metode penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan rinci, serta dijabarkan dengan menggunakan kata-kata bukan angka dengan gambaran yang menyeluruh (Moleong, 2017:6). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Pengumpulan data penelitian diperoleh dari berbagai sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis dengan melakukan observasi secara langsung, dan melakukan wawancara. Informan dalam wawancara sebagai sumber data primer terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Nur Sholeh (25 tahun) pengantin pria yang berasal dari Desa Kalijambe, Narni (51 tahun) orang tua pengantin dari Desa Kalijambe yang melakukan tradisi *nglarung ayam* pada perkawinan, Sarmin

(55 tahun) tokoh masyarakat yang memimpin pelaksanaan *nglarung ayam*, serta Sumarni (72 tahun) tetua atau sesepuh masyarakat Desa Kalijambe. Kemudian informan pendukung yaitu Deni Puji Lestari (23 tahun) pengantin wanita berasal dari luar Desa Kalijambe. Sedangkan data sekunder atau data pendukung digunakan untuk memperkuat informasi data di lapangan penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data-data yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa sumber pustaka tertulis, dokumentasi dan foto.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah observasi langsung di lapangan, di Desa Kalijambe pernikahan banyak dilakukan di bulan *Besar* dalam kalender hijriah disebut bulan Dzulhijjah dan bulan Syawal. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan selama dua periode yaitu dimulai pada bulan November 2022 kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Desember 2023 sampai Februari 2024. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap setiap informan, serta dokumentasi berupa foto, maupun rekaman suara. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017:330). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, hal ini berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Berikutnya adalah teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan yang pertama pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Selanjutnya reduksi data yaitu dengan pengelompokan data yang sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kalijambe

Desa Kalijambe memiliki mitos mengenai asal-usul terbentuknya desa yang diyakini oleh masyarakat Kalijambe. Dari para leluhur dahulu menceritakan asal mula terbentuknya Desa Kalijambe yaitu pada awal mula Desa Kalijambe merupakan kawasan hutan jati yang sangat lebat serta terdapat banyak pohon-pohon besar lainnya. Hutan jati tersebut dihuni oleh salah seorang pendahulu bernama Eyang Singo Yudho, beliau tinggal sendirian di hutan jati sebagai seorang pertapa atau pengasuh kawasan hutan jati tersebut. Suatu hari di tengah hutan Eyang Singo Yudho menemukan sumber mata air yang sangat besar yang terletak di bawah pohon jambe (pohon yang sering digunakan untuk panjat pinang). Sumber air yang sangat melimpah di tengah hutan jati yang gersang menarik banyak orang datang dan memutuskan menetap di kawasan hutan tersebut. Semakin berjalannya waktu makin banyak orang yang memilih hidup dan menghuni kawasan sekitar sumber air tersebut. Oleh karena itu Eyang Singo Yudho sebagai pendahulu memberi nama kawasan tersebut dengan nama kampung Kalijambe. Kalijambe yang berarti *kali* sumber air yang digunakan untuk kehidupan orang-orang pada masa itu, serta jambe adalah pohon yang tumbuh menaungi sumber air tersebut. Sehingga diberi nama Kalijambe yang artinya sumber air di bawah pohon jambe. Perjalanan waktu mulai padatnya

penduduk yang berada di kampung tersebut hingga akhirnya saat ini disebut Desa Kalijambe.

Desa Kalijambe merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Bringin. Desa Kalijambe berada kurang lebih 5 km arah Utara dari Kecamatan Bringin. Kondisi geografis dari Desa Kalijambe berada pada wilayah seluas 439,850 ha. Iklim di wilayah Desa Kalijambe sama seperti desa-desa lainnya di Indonesia yaitu memiliki iklim kemarau dan juga penghujan. Desa Kalijambe berbatasan dengan beberapa desa lainnya di Kecamatan Bringin. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Sambirejo dipisahkan oleh tegalan. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rembes berdampingan langsung dengan Dusun Belo yang merupakan bagian dari wilayah Desa Rembes. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Bringin yang dipisahkan oleh hutan jati. Kemudian sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung yang dipisahkan oleh perkebunan karet. Desa Kalijambe terdiri dari 6 dusun, diantaranya Dusun Kalijambe, Dusun Krandon, Dusun Tlogo, Dusun Gowongan, Dusun Sugihwaras, dan Dusun Gandul. Jarak tempuh Desa Kalijambe dengan kecamatan Bringin \pm 5 km. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Semarang \pm 30 km. Kemudian jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah \pm 36 km (Data monografi Desa Kalijambe, 2023). Dari hasil observasi kondisi jalan menuju Desa Kalijambe maupun di wilayah Desa Kalijambe sendiri sudah cukup baik, jalanan dominan dengan cor beton dibandingkan aspal, hanya terdapat beberapa jalan kecil menuju ke dusun-dusun yang sedikit rusak.

Salah satu dusun di wilayah Desa Kalijambe berbatasan langsung dengan sungai tuntang. Dusun yang berbatasan langsung dengan sungai tuntang adalah Dusun Sugihwaras. Sungai tuntang merupakan salah satu sungai besar di Jawa Tengah. Masyarakat Desa Kalijambe memanfaatkan sungai tuntang untuk mencari ikan dengan cara memancing, menggunakan jala, maupun setrum ikan. Selain itu aliran sungai tuntang yang cukup deras dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Pringapus yang tinggal di sekitar aliran sungai sebagai sumber penghasilan dengan membuka wahana arum jeram yang menarik banyak wisatawan. Sungai tuntang yang berbatasan dengan Dusun Sugihwaras yang termasuk bagian dari wilayah Desa Kalijambe secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Kalijambe. Aliran sungai tuntang yang cukup deras dan beberap kali memakan korban memperkuat kepercayaan masyarakat Desa Kalijambe akan sakralnya sebuah sungai besar.

Berdasarkan data monografi Desa Kalijambe hingga tahun 2023 jumlah penduduk desa sebanyak 2.842 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.406 orang dan perempuan 1.436 orang dengan jumlah kepala keluarga 831 KK. Masyarakat Desa Kalijambe bermatapencarian yang beragam, mulai dari petani hingga karyawan swasta. Secara umum mayoritas masyarakat Desa Kalijambe mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian. Pertanian di Desa Kalijambe rata-rata ditanami padi, dilihat dari perairan, kondisi tanah, dan iklim dari Desa Kalijambe. Petani di Desa Kalijambe tidak semua mempunyai lahan dan mengolah lahan sendiri, tetapi ada yang mengolah lahan milik orang lain yang biasanya disebut dengan buruh tani. Tingkat pendidikan masyarakat Desa

Kalijambe masih tergolong rendah, berdasarkan data monografi Desa Kalijambe terlihat jumlah tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat yang paling tinggi dibandingkan dengan tingkatan lainnya.

Tidak hanya mempertahankan adat tradisi saja, masyarakat Desa Kalijambe juga merupakan masyarakat yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam menjadi agama satu-satunya yang ada di Desa Kalijambe. Berdasarkan data dari balai desa Kalijambe menunjukkan bahwa seluruh warga Desa Kalijambe tercatat beragama Islam. Meskipun seluruh masyarakatnya beragama Islam tetapi masih banyak warga desa yang menjalankan ritual-ritual *kejawen*. Beberapa ritual *kejawen* yang masih dilakukan masyarakat Desa Kalijambe, antara lain menyiapkan sesaji pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, meletakkan sesaji di tempat-tempat tertentu yang dipercaya oleh masyarakat terdapat penunggu di tempat tersebut, meletakkan sesaji dilahan persawahan pada saat musim tanam dan musim panen, dan lain sebagainya.

Tradisi Nglarung Ayam

Perkawinan tidak akan terlepas dari adanya adat budaya yang harus dijalankan oleh sepasang pengantin. Salah satunya yaitu tradisi *nglarung ayam* yang ada di Desa Kalijambe. Tradisi *nglarung ayam* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe. *Nglarung ayam* yang dimaksud adalah membuang ayam ke sungai sebagai bentuk tolak balak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe pada prosesi perkawinan. *Nglarung ayam* dilakukan oleh pengantin baik pria maupun wanita yang berasal dari Desa Kalijambe dan mendapatkan pasangan dimana pada saat prosesi perkawinan, perjalanan menuju rumah pasangannya tersebut menyeberangi sebuah sungai dengan jembatan yang dapat dilintasi rombongan pengantin.

Nglarung ayam wajib dilakukan baik oleh calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan yang berasal dari Desa Kalijambe dan mendapatkan pasangan dari luar desa dimana jalan menuju rumah pasangannya dipisahkan oleh sungai atau harus menyeberangi suatu jembatan serta mengadakan resepsi pernikahan. *Nglarung ayam* dilakukan dengan melepaskan seekor ayam di jembatan atau sungai yang dilewati oleh rombongan pengantin. Jumlah ayam yang digunakan mengikuti jumlah dari sungai atau jembatan yang akan dilewati oleh rombongan, jika melewati tiga jembatan maka harus melepaskan tiga ekor ayam pada setiap jembatannya. Jembatan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *nglarung ayam* adalah jembatan yang memiliki aliran sungai yang besar. Apabila jembatan yang dilewati adalah jembatan kecil seperti jembatan untuk aliran irigasi atau jembatan untuk selokan maka tradisi *nglarung ayam* tidak dilakukan. Kemudian untuk jenis ayam yang harus digunakan adalah jenis ayam kampung apa saja tidak ada kriteria khusus baik ayam jantan maupun betina.

“sak jembatan pitik siji, nek klewati jembatan telu yo ngeculkene pitik telu, tapi jembatane seng gede-gede, nek koyo kali cilik koyo irigasi sawah ngono kae yo ora”. (Wawancara Narni, 21 Januari 2024).

(Satu jembatan satu ayam, jika melewati tiga maka melepaskan tiga ayam, akan tetapi jembatan yang besar, jika seperti aliran kecil seperti irigasi sawah maka tidak).

Salah satu peristiwa tradisi *nglarung ayam* yang telah di observasi pada penelitian ini pernikahan Nur khasanah yang merupakan warga dari Desa Kalijambe. Nur Khasanah mendapatkan suami yang berasal dari desa di wilayah Kecamatan Bancak. Akad nikah dilakukan di rumah pengantin wanita yaitu di Desa Kalijambe pada tanggal 10 November 2022. Selang lima hari kemudian resepsi diadakan di rumah pengantin laki-laki yaitu di Kecamatan Bancak. Jalan menuju rumah laki-laki dari Desa Kalijambe harus melewati tiga jembatan besar, salah satunya yaitu jembatan pasar klengkeng. Observasi dilakukan pada tanggal 15 November 2022 dengan mengikuti rombongan *mbesan* menuju lokasi resepsi berlangsung.

Rombongan berangkat menuju rumah pengantin laki-laki pada pukul 08.30 WIB dengan membawa perlengkapan *mbesan* termasuk ayam yang akan digunakan untuk melaksanakan tradisi *nglarung ayam*. Ayam yang dibawa oleh rombongan berjumlah tiga ekor ayam betina. Perjalanan terus berlanjut hingga sampai pada lokasi jembatan yang pertama yaitu jembatan pasar klengkeng. Rombongan berhenti di mulut jembatan diikuti dengan turunnya beberapa perwakilan rombongan dari mobil dengan membawa seekor ayam betina. Perwakilan rombongan yang turun merupakan anggota keluarga yang diamanahkan untuk melaksanakan tradisi *nglarung ayam*. Pelaksanaan tradisi dilakukan dengan melepaskan seekor ayam kampung betina di pintu jembatan dengan diiringi bacaan doa yang dibacakan oleh perwakilan rombongan yang melaksanakan prosesi *nglarung ayam*. Setelah ayam dilepaskan perjalanan dilanjutkan hingga melewati dua jembatan lainnya dan melakukan tradisi *nglarung ayam* yang sama pada jembatan pertama sampai tiba di lokasi tujuan.

Pelaksanaan Tradisi *Nglarung Ayam*

Pelaksanaan *nglarung ayam* dilakukan mengikuti kapan waktu pengantin mengadakan resepsi atau dalam istilah lokal disebut dengan *mantu*. Ketika pengantin mengadakan resepsi dimana acara dilakukan di rumah pengantin yang berasal dari luar Desa Kalijambe maka pihak keluarga dari pengantin yang berasal dari Desa Kalijambe akan mengadakan perjalanan *mbesan*. Pengertian dari *mbesan* sendiri merupakan perjalanan iring-iringan rombongan pengantin menuju rumah tempat acara resepsi berlangsung. Pada saat *mbesan* tersebut tradisi *nglarung ayam* dilakukan. Akan tetapi jika pasangan pengantin tidak *dimantu* (tidak mengadakan resepsi) hanya melakukan akad pernikahan maka *nglarung ayam* tidak wajib untuk dilakukan. Berbeda apabila akad dan setelahnya mengadakan resepsi pada hari yang sama maka tradisi *nglarung ayam* tetap wajib dilaksanakan.

Setelah waktu resepsi diputuskan kemudian keluarga akan mengundang sanak saudara untuk dapat ikut *mbesan* mengiringi calon pengantin. Waktu dan lokasi berkumpul sebelum keberangkatan ditentukan oleh tuan rumah sebagai pemilik hajatan. Dilanjutkan dengan mempersiapkan pelaksanaan tradisi *nglarung*

ayam akan dilakukan pada saat perjalanan *mbesan*. Tempat dilaksanakannya *nglarung ayam* adalah di jembatan yang akan dilewati oleh para rombongan *mbesan* ketika menuju ke lokasi resepsi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jembatan yang digunakan untuk melaksanakan *nglarung* adalah jembatan yang memiliki aliran sungai yang besar di bawahnya. Apabila jembatan yang dilewati adalah jembatan-jembatan kecil seperti jembatan pada aliran selokan atau aliran irigasi sawah maka tidak diharuskan melakukan *nglarung ayam*.

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang harus dilakukan diantaranya dengan menentukan titik lokasi jembatan yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan *nglarung ayam*, kemudian memastikan jumlah sungai atau jembatan yang akan digunakan sebagai pelaksanaan *nglarung ayam* berjumlah berapa, serta menentukan siapa perwakilan dari rombongan yang akan melaksanakan *nglarung ayam*. Setelah itu dilanjutkan dengan rombongan menyiapkan ayam kampung sesuai dengan jumlah jembatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Ayam yang akan digunakan untuk *nglarung* diletakkan di kendaraan paling depan dari rombongan beserta perlengkapan yang lainnya. Setelah semuanya sudah dipastikan lengkap maka rombongan *mbesan* berangkat menuju lokasi resepsi.

Berbeda dengan saat ini pada zaman dulu perlengkapan yang harus disiapkan untuk melaksanakan *nglarung ayam* bukan hanya ayam kampung saja, melainkan juga ikan sreteng, yaitu ikan sungai yang telah *disreteng* atau disusun dan dijepit dengan menggunakan bambu, yang setiap *sretengannya* berjumlah 9 ekor ikan. Ikan yang *disreteng* adalah jenis ikan wader yang didapatkan dari hasil mencari di sungai secara langsung. Ikan yang akan digunakan tidak boleh beli melainkan harus mencari di sungai. Akan tetapi ikan sreteng pada tradisi *nglarung ayam* sudah tidak digunakan lagi saat ini. Dikarenakan kondisi sungai saat ini yang sudah tidak banyak ikan lagi sehingga sulit untuk mencari ikan wader di sungai.

2. Pelaksanaan *Nglarung Ayam*

Sesampainya di pintu jembatan yang menjadi lokasi *nglarung ayam* iring-iringan rombongan akan berhenti untuk melaksanakan tradisi *nglarung ayam*. Perwakilan dari rombongan yang sebelumnya telah ditunjuk oleh pemilik hajat akan turun dari mobil dengan membawa ayam kampung yang akan dilepaskan. Pada saat pelaksanaan tradisi *nglarung* di jembatan, yang melepas ayam tidak harus dari pihak calon pengantin ataupun orangtua pengantin, melainkan dapat dilakukan oleh orang lain yang termasuk bagian dari rombongan *mbesan*. Ayam yang akan *di larung* terlebih dahulu dilepaskan ikatannya kemudian dilepaskan di pintu jembatan dengan dibacakan doa khusus berbahasa Jawa. Doa yang dibaca merupakan doa khusus tradisi *nglarung ayam* yang berbahasa Jawa.

“*Bismillahirrohmanirrohim, anasdumoyo ojo dumeko, ono tumeko ojo tumomo, diwurungno karo seng kuwoso, sijabang bayine jenenge ngantene (nama pengantin) paringi bagas waras slamet sak rinone sak wengine, sak awal sak akhire, ojo ono opo-opo*”. (Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(Bimillahirrohmanirrohim, celaka jangan datang, ada yang menemani jangan dicampakkan, digagalkan oleh Yang Maha Kuasa, (nama pengantin) diberi kesehatan, keselamatan selama-lamanya, dari awal hingga akhir, jangan ada apa-apa).

Pelaksanaan tradisi *nglarung ayam* saat ini dengan zaman dulu terdapat beberapa perbedaan. *Nglarung ayam* pada masa dulu dilakukan dengan mempersiapkan ayam kampung sejumlah jembatan yang akan dilewati serta kemudian pada saat prosesi *nglarung* dilakukan seseorang dari perwakilan rombongan akan turun kesungai kemudian mencelupkan ayam kampung beserta ikan sreteng kedalam air sungai sebanyak tiga kali celupan. Setelah itu ayam dan ikan diangkat kembali dan dilepaskan ke daratan disertai dengan pembacaan doa dalam bahasa Jawa.

Gambar 1. Perwakilan Rombongan Melaksanakan *Nglarung Ayam*



(Dok. Peneliti, 2022)

Berbeda dengan pelaksanaan *nglarung ayam* saat ini yang harus disiapkan hanya ayam kampung sejumlah jembatan yang akan dilewati tidak harus disertai dengan ikan sreteng. Kemudian pada saat prosesi dilaksanakannya *nglarung* perwakilan rombongan tidak harus turun ke sungai melainkan cukup melepaskan ayam di pintu jembatan disertai dengan pembacaan doa yang sama.

3. Pasca Pelaksanaan *Nglarung Ayam*

Setelah ayam *dilarung* perwakilan rombongan yang melaksanakan *nglarung ayam* kembali menaiki kendaraan untuk melanjutkan perjalanan menuju lokasi resepsi dilaksanakan. Tetapi apabila jembatan besar yang dilewati lebih dari satu maka pelaksanaan *nglarung ayam* dilakukan kembali sama seperti pelaksanaan di jembatan sebelumnya sesuai dengan jumlah jembatan yang dilewati. Setelah dilaksanakannya *nglarung ayam* diharapkan dapat memberikan kelancaran pada perjalanan rombongan yang sedang menuju lokasi resepsi serta kehidupan pengantin setelah pernikahan.

Makna Tradisi Nglarung Ayam

Terdapat konsep *animal symbolicum* dimana manusia diibaratkan sebagai seekor binatang. Geertz menerangkan bahwa manusia merupakan seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunjunya sendiri (jaringan-jaringan tersebut adalah kebudayaan) (Geertz, 1992:5). Dari gambaran tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu jaringan-jaringan makna yang diciptakan oleh manusia sendiri kemudian jaringan-jaringan tersebut mengikat atau menjerat manusia itu sendiri. Sama halnya dengan tradisi *nglarung ayam* pada perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe tentunya memiliki makna tertentu bagi kehidupan mereka. Masyarakat Desa Kalijambe menciptakan sendiri tradisinya yang kemudian mengikat mereka untuk terus melakukan tradisi yang mereka ciptakan sendiri.

Seperti yang dikemukakan Geertz bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum suatu masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa serta berpikir mengenai dunia mereka dan bertindak berdasar pada nilai-nilai yang sesuai (Geertz, 1992:15). Setiap adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat tentu memiliki arti tertentu bagi kehidupan. Tradisi yang menjadi pedoman dan dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun menjadi simbol-simbol tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Geertz menjelaskan mengenai tradisi bahwasanya merupakan suatu sistem makna serta simbol yang dibaca serta makna yang terkandung dapat diimplementasikan agar tidak hanya sekadar sebagai bentuk pola perilaku yang konkrit saja (Aziz, 2017).

1. Makna Ayam sebagai Binatang Sesaji

Ayam yang digunakan pada tradisi *nglarung ayam* merupakan ayam kampung baik betina maupun jantan. Penggunaan ayam pada tradisi *nglarung ayam* ini juga sebagai simbol pengorbanan keluarga pengantin dengan menggunakan salah satu harta yang dimiliki. Penggunaan ayam pada tradisi *nglarung* ini dikarenakan peliharaan orang desa yang lumrah atau paling umum adalah ayam, terutama ayam kampung. Dari segi harta ayam sudah termasuk harta yang berharga bagi orang desa, jika hewan lain seperti kambing atau sapi maka akan memberatkan dan belum tentu semua keluarga sanggup, sedangkan tradisi *nglarung* ini bersifat wajib. Ayam kampung pada tradisi *nglarung ayam* ini merupakan sebagai binatang sesaji yang ditumbalkan atau dikorbankan untuk menebus keselamatan dari pengantin serta rombongan pengantin. Ayam dimaknai sebagai binatang kurban sebagai simbol keselamatan.

“Ngeculke pitik kui mau kui corone penguripan tebasaneng kali kono mau ngono kui, gawe tebusan tumbal nang kali kono,.....”. (Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(Melepaskan ayam itu tadi sebagai tebusan penghidupan di sungai sana itu tadi, sebagai tebusan tumbal di sungai sana.....).

2. Makna Sungai

Tradisi *nglarung ayam* dilakukan karena masih kuatnya kepercayaan masyarakat Desa Kalijambe mengenai adanya penunggu atau penjaga pada

setiap sungai, sehingga *nglarung ayam* dilakukan sebagai tebusan tumbal dari penjaga sungai tersebut. Masyarakat Desa Kalijambe masih sangat percaya mengenai adanya kesialan atau balak yang akan didapatkan apabila tidak melakukan suatu hal yang sudah dipercaya efeknya oleh masyarakat sekitar. Balak sendiri di sini merupakan suatu bencana atau celaka yang akan didapatkan baik pengantin maupun rombongan pengantin yang mengiringinya apabila tidak melakukan tradisi *nglarung ayam* tersebut.

“.....kali kui sakral ono penunggone ono seng jogo, kudu amit-amit”.
(Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(Sungai itu sakral ada penunggunya ada yang jaga, maka harus permisi)

Dalam pelaksanaannya *nglarung* dilakukan di jembatan yang dilewati oleh rombongan pengantin dengan tujuan adalah agar pengantin dengan rombongan mendapatkan keselamatan selama melewati jembatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *nglarung ayam* dilakukan di pintu jembatan ketika rombongan akan memasuki wilayah desa yang dibatasi oleh sungai tersebut. Dilaksanakan di pintu jembatan adalah sebagai simbol *kulo nuwun* atau permisi oleh para rombongan yang akan memasuki wilayah desa lain yang dibatasi oleh aliran sungai yang besar. Keselamatan yang diharapkan tidak hanya pada saat *mbesan* atau iring-iringan pengantin saja melainkan nanti setelah menjalani rumah tangga apabila akan bolak balik melewati jembatan tersebut agar tetap diberi keselamatan.

3. Makna Ikan Sreteng

Telah dijelaskan sebelumnya di atas bahwa terdapat perbedaan pada pelaksanaan *nglarung ayam* saat ini dengan jaman dahulu. Dijelaskan bahwa jaman dulu *nglarung ayam* tidak hanya menggunakan ayam kampung saja, melainkan juga menggunakan ikan sreteng. Ikan sreteng yang digunakan berjumlah sembilan ekor pada setiap *sretengannya* tidak boleh kurang ataupun lebih. Sembilan ekor ikan yang *disreteng* dengan menggunakan bambu sebagai penjepit merupakan simbol bersatunya dua belah keluarga pengantin dan angka 9 sebagai angka terbesar dalam bilangan sebagai simbol agar kehidupan pengantin sejahtera, bahagia, panjang umur, banyak rejeki sebanyak-banyaknya seperti angka sembilan.

4. Makna Tradisi *Nglarung Ayam*

Tradisi *nglarung ayam* sudah ada atau sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalijambe sejak dahulu turun temurun hingga saat ini. Kata *nglarung* pada tradisi *nglarung ayam* berarti menghanyutkan, dalam bahasa jawa disebut dengan *ngelikke*. Disebut dengan *nglarung* karena pada tradisi *nglarung ayam* dalam pelaksanaannya adalah dengan menghanyutkan ayam di sungai atau *kali* yang dilewati rombongan pengantin. Sehingga *nglarung ayam* sendiri artinya menghanyutkan ayam (sesaji) di sungai. Masyarakat Desa Kalijambe memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap tradisi *nglarung ayam* bahwa tradisi tersebut akan berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan mereka. Terdapat risiko yang akan didapatkan apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Risiko yang

didapat tidak hanya pada saat prosesi pernikahan saja melainkan juga kehidupan pasangan pengantin setelahnya.

Dilaksanakannya tradisi *nglarung* maknanya adalah sebagai bentuk tolak balak atau perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe agar terhindar dari mara bahaya. Perlindungan dilakukan dengan cara mengorbankan atau menumbalkan seekor ayam kampung. Tolak balak yang dilakukan untuk menghindari kesialan dan diberi keselamatan bukan hanya pada saat *mbesan* saja melainkan nanti setelahnya kehidupan pengantin juga diberi keselamatan, kesejahteraan, serta kebahagiaan.

“.....yo maknane nek kanggo wong kene ki gawe tolak balak, diparingi bagas waras slamet, pokok suatu saat nek nyebrang-nyebrang kali kono ki ben slamet ora keno ciloko opo-opo”. (Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(Maka dari itu bagi orang sini sebagai bentuk tolak balak, agar diberi kesehatan keselamatan, jika suatu saat akan menyeberangi sungai disitu agar supaya selamat tidak ada marabahaya apa-apa).

“ora mung nek pas mbesan tok, tapi yo ngko nek wes omah-omah nek arep wira-wiri lewat jembatane ki ben slamet”. (Wawancara Narni, 21 Januari 2024).

(Tidak hanya pada saat *mbesan* saja, melainkan juga nanti setelah menjalani rumah tangga saat akan bolak balik melewati jembatan tetap akan diberi keselamatan).

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas terlihat bahwa makna dari tradisi *nglarung ayam* bukan hanya makna insidental yang terkandung pada saat berlangsungnya tradisi *nglarung ayam* tersebut, melainkan juga terdapat makna keberlangsungan di dalamnya. *Nglarung ayam* dilakukan untuk melindungi rombongan pengantin pada saat *mbesan* dari mara bahaya, serta menjamin keharmonisan kehidupan pengantin setelahnya.

Makna praktis dari tradisi *nglarung ayam* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Kalijambe akan adanya kehidupan makhluk gaib di dunia ini terutama disebuah sungai. Makna *nglarung ayam* dilakukan sebagai jaminan keselamatan dari rombongan yang mengiringi prosesi perkawinan. *Nglarung ayam* adalah simbol yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk melindungi rombongan dari berbagai mara bahaya baik secara fisik maupun gaib. *Nglarung ayam* menjadi simbol pengorbanan untuk menebus keselamatan rombongan pada saat melewati jembatan sebagai bentuk permohonan izin kepada penunggu yang ada di sungai tersebut.

“.....Pokok e yo nak mbesan ngono kui, ngejak tonggo teparo, nek mbesan kan akeh wonge rombongan, mobile yo akeh ben do keslamet kabeh”. (Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(.....Pokoknya kalau membawa rombongan kerumah besan seperti itu, mengajak para tetangga, kan banyak rombongannya, mobilnya juga banyak, agar mendapatkan keselamatan semuanya).

Makna dari tradisi *nglarung ayam* tidak hanya makna insidental saja, melainkan terdapat makna yang berkelanjutan yang kaitannya dengan kehidupan pengantin dalam menjalani rumah tangga. *Nglarung ayam* yang dilakukan menjadi simbol akan pembersihan dari energi negatif atau gangguan-gangguan yang akan datang dalam kehidupan rumah tangga. Ayam yang dilepas dipercaya dapat menebus *balak* (kesialan) yang akan didapatkan pengantin. Makna keberlangsungan dari tradisi *nglarung ayam* sebagai bentuk pengharapan akan kehidupan setelah pernikahan yang bahagia, sejahtera, serta keharmonisan dalam berkeluarga.

“*Ben rejekine akeh, panjang umur, panjang lebar subur makmure kiyo, bahagiane ki yo,.....*”. (Wawancara Sumarni, 21 Februari 2024).

(Agar banyak rejeki, panjang umur, kehidupan yang makmur dan juga bahagia).

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *nglarung ayam* wajib dilakukan baik oleh calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan yang berasal dari Desa Kalijambe dan mendapatkan pasangan dari luar desa dimana jalan menuju rumah pasangannya dipisahkan oleh sungai atau harus menyeberangi suatu jembatan serta mengadakan resepsi pernikahan. Tradisi *nglarung ayam* tersebut dilakukan dengan melepaskan ayam dilokasi jembatan yang dilalui rombongan pengantin. Kemudian terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi *nglarung ayam*. Perubahan terjadi pada perlengkapan atau sesaji yang digunakan, *nglarung ayam* jaman dahulu menggunakan ayam kampung dan ikan sreteng, sedangkan saat ini hanya menggunakan ayam kampung saja. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mengubah makna dari tradisi *nglarung ayam* itu sendiri.

Nglarung ayam memiliki dua makna yaitu makna insidental yang berlaku pada saat pelaksanaan perjalanan menuju rumah besan, serta makna yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan pengantin di masa depan. Makna insidental dari tradisi *nglarung ayam* adalah sebagai bentuk tolak balak yang dipercaya dapat melindungi rombongan pengantin serta keluarga dari marabahaya pada saat prosesi perkawinan. Sedangkan makna keberlangsungan dari tradisi *nglarung ayam* adalah harapan masa depan yang akan menjamin keharmonisan serta kebahagiaan di kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

REFERENSI

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87-100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

- Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 22-41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.724>.
- Busro. (2015). *Ritual siklus kehidupan di cirebon*. 1-14.
- Faidi, A. (2022). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.5367>.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghozali, M. (2020). Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.
- Ilmalia, R. M., Budiarta, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3), 479-483. <https://doi.org/10.22225/juinhum.2.3.4123.479-483>.
- Martha, Z. (2020). Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman. *Biokultur*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.20473/bk.v9i1.21725>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 08(1), 107-126. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/2035/1489>.
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone (Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency). *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287-308. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/3920>.
- Pamungkas, B., Noupal, M., Murtiningsih, M., & Fitriyana, N. (2022). Tradisi "Rajah": Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 12-28. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>.
- Pinem, M. (2013). Jakob Sumardjo: Pelacakan Hermeneutis Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 497-516. <http://opinion-publika>.
- Sumarlin, L. (2017). Tradisi Perkawinan Kerubuhan Gunung dalam Pandangan Tokoh Masyarakat. *Jurisdictie*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.18860/j.v6i1.4086>.
- Susantin, J., & Rijal, S. (2021). Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat

- Madura (Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep-Madura). *Jurnal TAMBORA*, 5(1), 94-99. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i1.1006>.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2, 70-71.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257-265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.